

**BAB I****PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar tempat memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Martalena dan Malinda, 2011:2). Pasar modal memegang peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena selain sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi, pasar modal juga merupakan sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan demikian, pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli instrumen keuangan dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal juga merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2016:29).

Seperti yang dikutip dalam *Beritasatu.com*, bahwa sepanjang tahun 2017 IHSG mampu mencatatkan imbal hasil (*return*) sebesar 19,99%. Capaian IHSG ini bisa melampaui kinerja indeks saham di sejumlah negara, seperti Tiongkok (6,55%), Taiwan (15,01%), Malaysia (9,45%), dan Thailand (13,66%). Tiga sektor yang mampu tumbuh di atas capaian IHSG, yaitu sektor keuangan (40,52%), industri dasar (28,06%), dan konsumsi (23,11%). Selain itu, nilai transaksi rata-rata harian juga mengalami peningkatan menjadi sekitar Rp 7,52 triliun dari tahun sebelumnya Rp 6 triliun. Kinerja IHSG yang positif dimanfaatkan oleh sejumlah perusahaan (emiten) untuk menggalang dana. Sepanjang tahun 2017, terdapat 37 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di

pasar saham melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO). Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yang sebanyak 16 perusahaan (Silitonga, D., 2018).

Dengan kata lain, peran pasar modal sebagai *liquidity provider* dan sarana untuk berinvestasi semakin diperhitungkan. Sumber pendanaan tidak hanya bertumpu pada sektor perbankan yang cukup rentan mengalami *mismatch*. Pasar modal harus berkembang karena perannya yang sangat penting dalam menyediakan sumber-sumber pendanaan jangka panjang. Perlu dicatat bahwa sepanjang tahun 2016-2017, pasar modal Indonesia mampu menorehkan 21 capaian. Salah satunya dengan mampu menggalang dana sebesar Rp 801 triliun (Silitonga, D., 2018).

Seperti yang dikutip dalam *Liputan6.com*, analis PT OSO Securities, Riska Afriani menuturkan terdapat sejumlah sektor saham yang menarik pada tahun 2018 seperti sektor saham tambang, konsumsi dan bank. Riska menuturkan bahwa harga batu bara akan mencapai US\$ 90-US\$ 95 metrik ton (MT) dan penguatan harga minyak sedangkan sektor konsumsi menjadi pilihan lantaran pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 5,4 persen pada tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi juga masih ditopang dari konsumsi masyarakat dan Pemerintah. Selain itu, sektor saham bank menjadi pilihan karena pertumbuhan kredit akan meningkat pada tahun 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkirakan pertumbuhan kredit mencapai 10 persen-12 persen karena ditopang dari ekonomi global yang kian membaik dan kinerja keuangan bank yang kian membaik. Riska menambahkan bahwa Bank Indonesia (BI) juga diperkirakan masih mempertahankan suku bunga di kisaran 4,25 persen. Selain

sektor saham keuangan, konsumsi dan tambang, Riska juga memperkirakan sektor properti dan sektor konstruksi akan mengalami pemulihan pada 2018 (Melani, A., 2018).

Hal yang sama juga didukung dalam berita *Metrotvnews.com*, Emiten-emiten yang terdapat di sektor barang konsumsi (*consumer*), perbankan, dan pertambangan menjadi tiga sektor pilihan yang diprediksi memberikan imbal hasil positif di pasar modal pada kuartal kedua 2018. *Head of Research and Strategy* PT Danareksa Sekuritas, Helmy Kristanto mengatakan selama kuartal pertama 2018, sektor *consumer* masih tertekan. Selama *year to date* atau Januari hingga awal Mei 2018, sektor *consumer* tertekan sekitar 14 persen. Tertekannya sektor ini karena sektor *consumer* memiliki komponen impor bahan baku yang *cost*-nya tinggi sehingga apabila dolar AS makin menguat, biaya emiten *consumer* cenderung akan naik. Sektor pilihan lainnya ialah perbankan karena secara valuasi harga sahamnya masih cukup murah. Dari sisi performa, kinerja sektor perbankan dianggap masih baik karena kualitas aset yang masih terjaga. Porsi sektor perbankan ke Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyumbang sekitar 30 persen karena juga dimiliki oleh kepemilikan asing di perbankan. Satu sektor lain yang juga prospektif ialah sektor pertambangan yang berbasis ekspor karena sektor ini berhubungan erat dengan depresiasi rupiah. Menurut Helmy, selama kuartal pertama tahun 2018 sektor pertambangan yang berorientasi ekspor terutama tambang batu bara (*coal*) cukup mampu bertahan di tengah kejatuhan indeks (Siregar, D. I., 2018).

Seperti yang dikutip Rusiadi (2009) terkait dengan pasar modal, model APT (*Arbitrage Pricing Theory*) menyatakan bahwa tingkat keuntungan dari saham

yang diperdagangkan di pasar modal terdiri dari dua komponen yaitu tingkat keuntungan normal (tingkat keuntungan yang diharapkan) dan tingkat keuntungan yang tidak pasti atau berisiko. Tingkat keuntungan yang diharapkan merupakan bagian dari tingkat keuntungan sesungguhnya yang diharapkan oleh investor. Tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki oleh investor. Sedangkan tingkat keuntungan yang tidak pasti atau bagian tingkat keuntungan yang bersumber dari informasi yang bersifat tidak diharapkan (Husnan, 2000). Hal ini juga didukung dengan pemaparan yang dilakukan oleh Pujawati, P.E *et al* (2015:221), apabila pasar modal efisien maka pasar modal akan memberikan *return* seperti yang diharapkan oleh para investor. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2013:235).

Tandelilin (2010:104) menyebutkan bahwa investasi yang mempunyai *return* tinggi pasti akan menghadapi tingkat risiko yang tinggi dan sebaliknya jika *return* atau tingkat pengembalian rendah maka tingkat risiko yang dihadapi juga akan rendah. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham. Seperti yang dikutip dalam Rahman, G.D., dan Khairunnisa, (2016:2) menuturkan bahwa faktor yang memengaruhi harga saham yaitu faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Faktor mikroekonomi berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Faktor makroekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berada diluar perusahaan yang mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Faktor mikroekonomi yaitu pengukuran kinerja yang merupakan salah satu faktor penting yang berguna untuk perencanaan keuangan perusahaan. Fahmi (2012:44) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan guna melakukan

analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dimana rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio kinerja operasi, rasio pemanfaatan aset dan rasio ukuran pasar (Subramanyam dan John, 2016:44). Faktor kedua yang memengaruhi *return* saham yaitu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan seperti tingkat suku bunga, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, peraturan perpajakan serta jumlah uang yang beredar.

Paparan dari *Kontan.co.id*, menyatakan bahwa volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di sepanjang semester I tahun 2018 cukup tinggi. Meski sempat naik ke level tertinggi, Indeks mencatatkan penurunan yang cukup banyak. Hans Kwee selaku Direktur Investasi Sarana Mandiri menilai bahwa volatilitas pasar ini masih akan terus berlanjut hingga semester kedua. Beberapa faktor yang dapat membayangi indeks saham seperti kenaikan suku bunga *The Federal Reserve* (The Fed), *yield* obligasi Amerika Serikat yang tinggi dan penguatan *dollar* Amerika Serikat (AS). Menurutnya, terdapat beberapa saham *bluechip* yang layak dipertimbangkan lantaran karena saham-saham *bluechip* yang terlebih dahulu naik seperti BMRI, BBRI, BBNI. Dengan demikian bahwa nilai tukar belum dapat dikatakan memberikan pengaruh terhadap bursa saham (Putri, E. L. L, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahman, G.D., dan Khairunnisa (2016) yang membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham secara parsial.

Menurut Hans, kunci memulihkan IHSG yakni dengan terus menjaga nilai tukar rupiah. Jika terkendali dengan baik, maka koreksi pasar hanya terjadi sesaat

dan IHSG kembali naik. Hans mengatakan, *Current Account Deficit* (CAD) Indonesia di kuartal II 2018 melebar menjadi 3 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Namun, CAD Turki jauh lebih lebar yakni sekitar 5,5 persen. Begitu juga dengan defisit anggaran pemerintah terhadap produk domestik bruto (PDB) atau *government deficit to GDP* Turki mencapai 6 persen sedangkan Indonesia hanya 0,75 persen. Hal tersebut dianggap dapat mempengaruhi pasar dan nilai tukar (Rupiah). Selain itu, krisis mata uang Lira di Turki dianggap salah satu penyebab kemerosotan IHSG karena dengan turunnya nilai Lira, dikhawatirkan investor asing akan meninggalkan *emerging market* termasuk Indonesia. Dalam beberapa waktu terakhir, IHSG terus bergerak naik dikarenakan laporan keuangan dan laba korporasi yang bagus, pertumbuhan ekonomi meningkat, dan inflasi yang terkendali (Movanita, A. N. K., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) bahwa terdapat pengaruh signifikan kurs terhadap *return* saham.

Penurunan harga saham di bursa secara otomatis akan menurunkan pula nilai PER jika pada saat yang sama belum terjadi perubahan laba bersih per saham. Secara umum, terdapat teori yang menyatakan bahwa PER dipergunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan PER yang kecil karena PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah (Manurung, 2004:27). Berdasarkan dari *KOMPAS.com*, Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Kamis (26 April 2018) ditutup melemah. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) minus 170,65 poin menuju angka indeks 5.909,20 (-2,81 persen) (Jatmiko, B. P., 2018). Hal yang sama juga

didukung dalam *Kontan.co.id*, Jumat (27/4/2018), indeks LQ45 yang beranggotakan 45 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar dan terlikuid, juga mengalami penurunan minus 34,97 poin menuju level 943,29 (-3,57 persen). Melemahnya bursa mengakibatkan perubahan pada daftar 10 saham LQ45 dengan rasio harga saham dibandingkan laba bersih per saham (*price to earning ratio*/PER) terkecil dari sebelumnya. Semakin kecil PER maka secara perhitungan saham semakin murah (Maulana, H., 2018).

Bumi Resources Tbk (BUMI), Waskita Karya Tbk (WSKT), dan Indika Energy Tbk (INDY) menempati tiga besar saham LQ45 dengan PER positif terkecil secara berurutan, yaitu 3,09 kali, 5,04 kali, dan 5,70 kali kemudian diikuti PTBA, BSDE, SRIL, ADRO, BBNI, PTPP, dan WSBP. Seluruh saham mengalami penurunan harga dan tidak terdapat saham yang pergerakannya stabil apalagi yang naik harga. Hanya BJBR yang masih tercatat dalam daftar 10 saham LQ45 dengan PER terkecil yang tidak mengalami perubahan harga (Maulana, H., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Purba et al (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan PER terhadap *return* saham. Tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Edward (2013) yang menyatakan tidak adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel PER dengan variabel *return* saham.

Berdasarkan perbedaan fenomena dan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk membahas serta mengkaji dan mengangkat lebih lanjut bahwa judul penelitian **Pengaruh Nilai Tukar dan Nilai Saham Terhadap Return Saham (Studi pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah nilai tukar dan nilai saham secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham.
2. Mengetahui adanya pengaruh nilai saham terhadap *return* saham.
3. Mengetahui adanya pengaruh nilai tukar dan nilai saham secara simultan terhadap *return* saham.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan yang berbeda dan terbaru kepada para akademisi mengenai pengaruh nilai tukar dan nilai saham terhadap *return* saham.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi serta pemahaman mengenai nilai tukar dan nilai saham terhadap *return* saham.

3. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai saran dan masukan bagi manajemen perusahaan sebagai dasar evaluasi untuk pembaharuan adanya faktor nilai tukar dan nilai saham terhadap *return* saham perusahaan.

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan dan pengetahuan dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal.

